



## ***Pengaruh APE Tangram Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di RT 07 RW 03, Kelurahan Kertajaya, Surabaya***

**Anita Roslina Simanjuntak<sup>1</sup>, Sarah Ivana Merdianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Kalijudan No. 37 Surabaya

e-mail : [anitaroslina@ukwms.ac.id](mailto:anitaroslina@ukwms.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya. Adapun jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen one group pretest-posttest design. Sebanyak 14 anak yang berusia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya menjadi subjek penelitian yang dipilih dengan teknik sampling purposive. Penentuan teknik sampling purposive yaitu minimal anak mempunyai 4 kriteria perkembangan motorik halus diantaranya anak kesulitan memegang alat tulis, menggunting sesuai pola, menempel, meniru bentuk pola, menggambar sesuai proporsi, serta menyusun benda ke bentuk lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisa data penghitungan kemajuan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan rumus N-Gain yaitu sebanyak 11 anak berada dalam klasifikasi gain tinggi sedangkan 3 anak berada dalam klasifikasi gain sedang. Adapun berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji T dengan nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung} (3,678) > T_{tabel} (1,771)$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa APE tangram memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya.

**Kata Kunci:** APE tangram, perkembangan motorik halus, anak usia 5-6 tahun

### **1. Pendahuluan**

Pemerintah Indonesia telah menetapkan pendidikan bagi anak usia dini atau yang lebih dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 14 merupakan bentuk pendidikan yang mengacu kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan berbagai bentuk stimulasi, yang membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik aspek jasmani maupun rohani anak sehingga siap melanjutkan pendidikan di jenjang



berikutnya. Adapun anak usia dini ialah anak yang baru lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utama dari proses pendidikan di PAUD adalah pemberian berbagai konsep kepada anak melalui pengalaman yang nyata. Salah satu cara anak usia dini untuk mengenal lingkungannya adalah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini berfokus atau mengutamakan pengembangan keenam aspek perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan itu antara lain Nilai Agama dan Moral (NAM), fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan seni. Perkembangan motorik termasuk ke dalam aspek perkembangan fisikmotorik yang penting distimulus bagi anak usia dini karena dapat mempengaruhi tingkah laku anak sehari-hari. Perkembangan motoric memiliki arti yaitu gerakan tubuh yang dilakukan anak secara langsung dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan pengalaman baru yang berguna bagi kehidupan anak.

Menurut Fatmawati (2020:2) perkembangan motoric dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang dikendalikan oleh otot-otot besar, yang diperoleh dari sebagian atau keseluruhan tubuh dan dipengaruhi oleh kematangan (Fatmawati, 2020:2). Gerakan berjalan, berlari, maupun melompat termasuk ke dalam contoh gerakan yang memanfaatkan motoric kasar. Sementara itu motorik halus yaitu gerakan tubuh yang diatur oleh otot-otot kecil, yang berasal dari sebagian anggota tubuh, serta dipengaruhi oleh seringnya melakukan latihan (Fatmawati, 2020:2).

Contoh Gerakan yang memanfaatkan motorik halus adalah menulis, meronce, menggambar, maupun memotong. Karakteristik perkembangan motorik halus anak menurut Depdiknas (Afandi,2019:65) yaitu kemampuan anak sudah lebih sempurna, di mana tangan, lengan, dan tubuh anak bergerak dalam koordinasi mata. Tahapan usia ini anak sudah mampu melakukan kegiatan proyek. Selain itu anak mampu menggunakan jari tangannya berserta pergelangan tangannya untuk menggerakkan alat tulis lebih terampil dari gerakan sebelumnya. Terdapat beberapa manfaat perkembangan motorik halus anak menurut Afandi (2019:70) yaitu: a) Mengembangkan kemandirian, seperti mengancingkan baju sendiri, makan sendiri, mengerjakan tugas sendiri, maupun memakai sepatu sendiri; b) Mampu bersosialisasi, seperti anak berkomunikasi dengan



teman saat melakukan aktivitas menyusun *puzzle*; c) Pengembangan konsep diri, seperti anak mandiri dalam berbagai aktivitas dan memenuhi kebutuhan pribadinya; d) Menumbuhkan rasa bangga terhadap diri sendiri, anak bangga atas kemandirian yang sudah dilakukannya; e) Berguna saat proses pembelajaran di sekolah yaitu menggunakan alat tulis. Pelaksanaan kegiatan perkembangan motorik halus anak usia dini tidak sepenuhnya berlangsung dengan baik.

Adanya tantangan dan hambatan turut mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya pada anak usia 5-6 tahun, sebanyak 14 anak dari 20 anak di wilayah tersebut mengalami permasalahan dalam perkembangan motoric halusnya. Permasalahan tersebut diantaranya, anak mengalami kesulitan memegang pensil, kesulitan menggerakkan jari tangan saat menggunting sesuai pola, kesulitan menggerakkan jari saat menempel, kesulitan meniru bentuk pola, kesulitan menggambar sesuai proporsi, serta kesulitan menyusun benda ke bentuk lain. Permasalahan yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan sumber belajar anak di rumah. Sehari-harinya anak-anak tersebut hanya bermain gawai, di mana orang tua kurang memberikan pilihan sumber belajar yang sesuai usianya. Selama memainkan gawai, anak tidak diawasi oleh orang tua karena sibuk bekerja. Anak juga aktif bermain gawai bersama teman sebayanya yang tinggal saling berdekatan.

Adapun salah satu strategi untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak adalah dengan pemilihan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Adanya pemilihan sumber belajar yang baik, akan membuat anak memperoleh pengalaman langsung untuk menstimulus perkembangan motorik halus yang lebih optimal melalui latihan atau praktik langsung yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan sumber belajar. Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan alat bermain yang pakai anak untuk mewujudkan naluri bermainnya, yang di dalamnya memiliki unsur mendidik, serta mempunyai pelbagai bentuk cara bermain seperti bongkar pasang, mengelompokkan, mencocokkan, memasang, merangkai, membentuk, mengetok, maupun menyusun (Purnama, Hijriyani, & Heldanita, 2019:41).



Salah satu APE yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu APE Tangram, berupa alat main berbentuk puzzle terdiri dari tujuh potongan geometri yang berbeda dan memiliki beberapa warna pada potongan geometrinya. Anak dapat memainkan APE tangram dengan cara menyusun ketujuh potongan geometri tersebut ke dalam berbagai bentuk, yaitu bentuk binatang, alat transportasi, lambang bilangan, lambang huruf, dan sebagainya. Gerakan memegang benda menggunakan lima jari, menjemput menggunakan ibu jari dan telunjuk, maupun menyusun puzzle ke berbagai bentuk saat bermain APE tangram termasuk ke dalam gerakan yang berhubungan dengan motorik halus anak.

Mutfi (2020:96) menyebut manfaat APE tangram bagi anak menurut Bohning & Althouse yaitu memotivasi rasa suka anak kepada geometri, membantu anak dalam membedakan berbagai bentuk, mengasah kemampuan mengenal bentuk geometri beserta hubungannya antar geometri, melatih kemampuan rotasi spasial, mengubah benda menjadi sebuah gambar atau bentuk tertentu, mengembangkan kemampuan Bahasa anak saat memanipulasi bentuk, diantaranya paham memaknai kata membalik, memutar, atau menggeser, serta mengenal apa arti kongruen yaitu bentuk yang sama atau sebangun. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa APE tangram merupakan salah satu APE yang dapat diterapkan untuk anak usia 5-6 tahun, karena APE tangram sangat menyenangkan bagi anak. Selain itu, melalui APE tangram dapat melatih motorik halus anak.

## 2. Metode

Penelitian ini telah menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode penelitian eksperimen, bentuk desain penelitian eksperimen *Pre-Eksperimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penggunaan pada penelitian disesuaikan dengan situasi lapangan satu kelas anak usia 5-6 tahun di TK Liya III Surabaya. Desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design* sebagai berikut:

Keterangan:

O1 : nilai *pre test* sebelum diberikan kegiatan membuat

X : pemberian perlakuan (*treatment*) dengan kegiatan membuat

O2 : nilai *post test* setelah diberikan kegiatan membuat



Teknik pemilihan sampel dapat memakai beberapa cara, salah satunya teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* adalah pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Jakni, 2016:87). Pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* sebagai cara menentukan sampel yaitu dengan memilih bagian dari populasi yang memiliki kriteria seperti mengalami kesulitan memegang alat tulis, menggunting sesuai pola, menempel, meniru bentuk pola, menggambar sesuai proporsi, serta menyusun benda ke bentuk lain. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui selisih sebelumperlakuan dan sesudah perlakuan dalam menentukan Ttabel dan Thitung dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Cara menghitung kemajuan perkembangan motorik halus setiap anak,

### 3. Hasil dan Diskusi

Berikutnya proses menganalisis hasil tes yang telah diperoleh menggunakan rumus N-Gain. Berdasarkan pada tabel perolehan N-Gain, sebanyak 11 anak yaitu UM, SA, HA, AT, IL, WU, AG, AL, HR, IC berada pada klasifikasi nilai gain tinggi. Kejadian ini terjadi karena hasil posttest kesebelas anak tersebut bernilai jauh lebih besar dari hasil pretest. Adanya data tersebut maka menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak setelah memainkan APE tangram terstimulus sangat baik dan mengalami kemajuan yang tinggi. Sebanyak 3 anak yaitu WA, JA, dan LI berada pada klasifikasi nilai gain sedang. Peristiwa tersebut terjadi karena hasil posttest ketiga anak bernilai tidak terlalu besar dari hasil pretest, tetapi dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus ketiga anak tersebut juga terstimulus dengan baik atau mengalami kemajuan di beberapa kriteria perkembangan motorik halus seperti anak mampu menggunting sesuai pola, menempel, meniru bentuk pola, serta menyusun benda ke bentuk lain. Proses terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan menggunakan rumus uji T. Berdasarkan hitungan menggunakan rumus uji T satu pihak dengan taraf kesalahan 95% menunjukkan nilai Thitung lebih besar dari Ttabel. Besar nilai Thitung yaitu 3,678 sedangkan besar nilai Ttabel yakni 1,771. Kesimpulan dari uji hipotesis berdasarkan penghitungan uji T menyatakan yakni adanya pengaruh APE tangram terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya.



#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan proses analisis data menggunakan uji hipotesis yaitu uji T dengan nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa nilai Thitung (3,678) > Ttabel (1,771), hal ini berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Adanya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa APE tangram memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya. Tidak hanya itu berdasarkan hasil penghitungan kemajuan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan rumus N-Gain sebanyak 11 anak berada dalam klasifikasi gain tinggi sedangkan 3 anak berada dalam klasifikasi gain sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RT 7 RW 3, Kelurahan Kertajaya, Kota Surabaya mengalami kemajuan. Sementara itu berdasarkan hasil rata-rata tes mengalami kenaikan nilai, dimana hasil *posttest* yaitu 22,64 dengan nilai tertinggi 24 dan nilai terendah 18, sedangkan hasil *pretest* yaitu 9,14 dengan nilai tertinggi yakni 13 dan nilai terendah 7.

#### 5. Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2019). *Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia Communication Jakni.
- (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mutfi, N. N., Pranata, O. H., & Wahid M., M. R. (2020). "Studi Literatur: Tangram sebagai Media Pembelajaran Geometri". *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Volume 5, Nomor 2, Juli 2020: 93-99.
- Purnama, S., Hijriyani, Y. S., & Heldanita. (2019). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta